

Dinasti Mamluk: Dari Prajurit Budak ke Penguasa Mesir dan Suriah

Naura Nadhifah^{1*}, Arieni Alfakhaera², Wildana Wargadinata³

program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

e-mail: * 240104210077@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Mamluk, Militer, Mesir, Suriah, penguasa

Keywords:

Mamluk, Militer, Egypt, Syria, ruler

ABSTRAK

Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang berdiri dari para budak. Adapun dinasti ini merupakan salah satu dinasti terkuat dalam sejarah peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mengetahui bagaimana sistem militer berbasis budak dapat mengantarkan kaum Mamluk menjadi penguasa di Mesir dan Suriah, 2) Faktor-faktor apa saja yang memungkinkan mereka mempertahankan kekuasaan di Mesir dan Suriah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data penelitian diambil dari sumber primer seperti artikel, buku, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan tentang dinasti

Mamluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Sistem militer yang diterapkan oleh Mamluk sangatlah unik, yaitu militer berbasis budak. Para militer diseleksi dan dididik serta dilatih secara intensif sejak muda, lalu ditanamkan kepada diri mereka nilai-nilai Islam sehingga mereka tumbuh menjadi prajurit yang disiplin dan loyal. Hal lain yang menjadi keunggulan mereka adalah kemampuan mereka untuk bermobilitas di segala medan. 2) Faktor-faktor utama yang memungkinkan Kaum Mamluk mempertahankan kekuasaan mereka adalah struktur militer yang unik dan efisien, stabilitas ekonomi berbasis kontrol perdagangan, legitimasi keagamaan, kecerdasan diplomasi, Struktur sosial yang mendukung, dan adanya budaya aserta warisan arsitektur.

ABSTRACT

The Mamluk dynasty was a dynasty founded by slaves. This dynasty was one of the strongest dynasties in the history of Islamic civilization. This study aims to, 1) Find out how the slave-based military system could lead the Mamluks to become rulers in Egypt and Syria, 2) What factors allowed them to maintain power in Egypt and Syria. This research is a qualitative study with a literature study approach. Research data was taken from primary sources such as articles, books, journals, and research reports related to the Mamluk dynasty. The results of the study show that, 1) The military system implemented by the Mamluks was very unique, namely a slave-based military. The military was selected and educated and trained intensively from a young age, then instilled in them Islamic values so that they grew into disciplined and loyal soldiers. Another advantage of them was their ability to move in all fields. 2) The main factors that allowed the Mamluks to maintain their power were a unique and efficient military structure, economic stability based on trade control, religious legitimacy, diplomatic intelligence, supportive social structure, and the existence of culture and architectural heritage

Pendahuluan

Sejarah dunia Islam mencatat berbagai dinasti yang memegang peranan penting dalam perkembangan peradaban dan kekuatan politik, salah satunya adalah Dinasti Mamluk. Dinasti ini memiliki keunikan tersendiri karena para penguasanya berasal dari kalangan prajurit budak yang berhasil bangkit menjadi penguasa. Mamluk, yang berarti "milik" atau "budak" dalam bahasa Arab, awalnya direkrut sebagai pasukan militer oleh penguasa Ayyubiyah di Mesir (richard oliver, 2021). Mereka berasal dari berbagai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

wilayah, seperti Asia Tengah, Kaukasus, dan wilayah lainnya, yang kemudian dilatih secara intensif dalam seni perang dan loyalitas. Sistem militer berbasis budak ini, yang awalnya dimaksudkan untuk memperkuat kekuasaan penguasa, justru menjadi jalan bagi kaum Mamluk untuk merebut kendali atas Mesir dan Suriah pada abad ke-13 (Maryam, 2022). Keberhasilan kaum Mamluk dalam menggulingkan kekuasaan Ayyubiyah dan mendirikan dinasti mereka sendiri menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebuah sistem yang didasarkan pada subordinasi justru mengantarkan mereka pada posisi puncak kekuasaan. Lebih jauh lagi, mereka tidak hanya berhasil merebut kekuasaan tetapi juga mempertahankannya selama berabad-abad. Kekuasaan Dinasti Mamluk tidak hanya bertumpu pada keunggulan militer mereka, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola pemerintahan, membangun aliansi politik, dan menjaga legitimasi di mata masyarakat. Dinasti ini bahkan memainkan peran penting dalam melindungi dunia Islam dari ancaman eksternal, seperti invasi Mongol dan Perang Salib (Mundzirin, 2016).

Pendahuluan ini membuka jalan untuk menganalisis dua pertanyaan utama: bagaimana sistem militer berbasis budak dapat mengantarkan kaum Mamluk menjadi penguasa di Mesir dan Suriah, serta faktor-faktor apa saja yang memungkinkan mereka mempertahankan kekuasaan di wilayah tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kekuasaan Dinasti Mamluk dan warisan sejarah yang mereka tinggalkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber primer seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Sumber sekunder berupa artikel populer, laporan media, dan informasi dari situs resmi. Literatur yang dipilih memiliki kriteria seperti relevansi dengan topik, publikasi dalam sepuluh tahun terakhir (kecuali teori dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur menggunakan database seperti Google Scholar, ProQuest, dan perpustakaan digital. Analisis data dilakukan menggunakan analisis konten, melibatkan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, dan interpretasi tentang sejarah Dinasti Mamluk.

Pembahasan

Dinasti Mamluk adalah sebuah dinasti Islam yang berkembang di Mesir dan Suriah. Kata “*Al-Mamluk*” mempunyai makna budak atau orang yang dibeli dengan uang sehingga seseorang tersebut menjadi milik majikan atau orang yang membelinya (Richard Oliver, 2021). Dinasti Mamluk sendiri merupakan sebuah dinasti atau budak-budak yang membentuk pemerintahan di Mesir dan Suriah selama 267 tahun. Dinasti ini merupakan dinasti Islam yang pemerintahannya didirikan oleh budak-budak dari Turki, Asia kecil, Persia, Circassia, dan dari daerah-daerah lain.

Sistem Militer Berbasis Budak yang Menjadikan Mamluk Penguasa Mesir dan Suriah

Sistem militer berbasis budak pada awalnya dirancang oleh penguasa Ayyubiyah sebagai strategi untuk menciptakan pasukan yang loyal dan terlatih. Para Mamluk direkrut dari budak muda non-Muslim, yang kemudian diislamkan dan dididik dalam keterampilan militer serta nilai-nilai loyalitas kepada penguasa. Latihan intensif ini

menghasilkan pasukan elit yang sangat terorganisir dan kompeten. Sistem ini secara khusus menekankan solidaritas internal di kalangan para prajurit, menjadikan mereka kekuatan yang sulit digantikan atau ditundukkan oleh pasukan lainnya. Sistem militer berbasis budak pada awalnya dirancang oleh penguasa Ayyubiyah sebagai strategi untuk menciptakan pasukan yang loyal dan terlatih. Para Mamluk direkrut dari budak muda non-Muslim, yang kemudian diislamkan dan dididik dalam keterampilan militer serta nilai-nilai loyalitas kepada penguasa. Latihan intensif ini menghasilkan pasukan elit yang sangat terorganisir dan kompeten. Sistem ini secara khusus menekankan solidaritas internal di kalangan para prajurit, menjadikan mereka kekuatan yang sulit digantikan atau ditundukkan oleh pasukan lainnya.

Namun, struktur sistem ini memiliki kelemahan bawaan. Ketergantungan penguasa Ayyubiyah pada prajurit Mamluk memberi mereka kekuatan politik yang signifikan. Setelah Sultan as-Salih Ayyub wafat pada 1249, kaum Mamluk memanfaatkan kekosongan kekuasaan untuk merebut kendali politik. Puncaknya adalah peristiwa pembunuhan Turansyah, putra as-Salih, yang menandai transisi kekuasaan dari Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk (Husni, 2013). Keberhasilan kaum Mamluk juga ditentukan oleh struktur hierarki dan kohesi internal mereka. Komando tertinggi dipegang oleh sultan, yang umumnya berasal dari golongan Mamluk senior, dengan dukungan para amir (komandan). Struktur ini mempermudah koordinasi militer dan konsolidasi kekuasaan. Selain itu, para Mamluk sering menjalin aliansi politik melalui pernikahan dengan keluarga bangsawan setempat untuk memperkuat legitimasi mereka. Solidaritas antar-Mamluk diciptakan melalui sistem "khushdashiyah," yaitu hubungan kolegal di antara mereka yang menjalani pelatihan militer bersama. Hubungan ini memupuk loyalitas dan rasa saling mendukung, yang menjadi modal penting dalam mempertahankan kekuasaan mereka (Firdaus et al., 2020).

Keunggulan militer kaum Mamluk menjadi salah satu faktor utama yang mengantarkan mereka ke puncak kekuasaan. Salah satu momen penting adalah kemenangan mereka atas Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260. Pertempuran ini tidak hanya menghentikan ekspansi Mongol ke wilayah Islam tetapi juga meningkatkan reputasi Dinasti Mamluk sebagai pelindung dunia Islam. Selain itu, kaum Mamluk berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan Perang Salib, yang menegaskan dominasi mereka di wilayah Mesir dan Suriah. Dalam setiap konflik, pasukan berkuda elit mereka, dengan pelatihan dan persenjataan yang unggul, memainkan peran kunci (Syamzan & Mastanning, 2018).

Kaum Mamluk juga membangun legitimasi politik melalui dukungan ulama dan pengelolaan institusi keagamaan. Mereka memelihara peninggalan Dinasti Ayyubiyah dalam mendukung pendidikan Islam dan membangun madrasah. Selain itu, kaum Mamluk memperkuat hubungan mereka dengan khalifah Abbasiyah yang telah kehilangan kekuasaan politik, menggunakan simbol khilafah sebagai legitimasi atas pemerintahan mereka. Kebijakan ekonomi mereka yang efektif, termasuk pengelolaan sistem irigasi dan perdagangan lintas benua, memberikan stabilitas di wilayah yang mereka kuasai. Kekayaan yang dihasilkan memungkinkan mereka mendukung angkatan bersenjata yang kuat dan membiayai pembangunan monumental, seperti benteng, masjid, dan infrastruktur lainnya (Nurlitasari, 2005).

Transformasi kaum Mamluk dari prajurit budak menjadi penguasa menunjukkan fleksibilitas sosial yang unik pada masa itu. Status mereka sebagai bekas budak memungkinkan mereka menjembatani hubungan antara kelas elit dan rakyat biasa. Meskipun awalnya mereka dipandang sebagai kelompok outsider, keberhasilan militer dan kebijakan pemerintahan mereka perlahan memperoleh dukungan masyarakat. Sistem militer berbasis budak memberikan dasar yang kokoh bagi kaum Mamluk untuk merebut kekuasaan di Mesir dan Suriah. Melalui keunggulan militer, solidaritas internal, dan kebijakan yang adaptif, mereka berhasil mengatasi berbagai tantangan politik dan mempertahankan kekuasaan mereka. Dinasti Mamluk tidak hanya menjadi simbol kekuatan militer tetapi juga penjaga peradaban Islam dalam menghadapi ancaman eksternal seperti Mongol dan Perang Salib.

Sistem militer berbasis budak yang diterapkan oleh kaum Mamluk merupakan inovasi sosial-politik yang sangat unik dan berpengaruh pada era Islam abad pertengahan. Proses rekrutmen budak non-Muslim dari kawasan Kaukasus, Asia Tengah, atau Balkan, seperti Kipchak dan Circassian, dilakukan secara sistematis. Para budak ini menjalani masa pelatihan ketat dalam lingkungan yang sepenuhnya dikendalikan oleh tuan mereka, termasuk mempelajari agama Islam, keterampilan militer, dan strategi perang. Hal ini menciptakan pasukan elit dengan loyalitas pribadi kepada penguasa yang membebaskan mereka, bukan kepada keluarga atau suku asal mereka.

Salah satu kunci keberhasilan sistem ini adalah isolasi sosial dan pendidikan kolektif yang diterapkan kepada para Mamluk sejak mereka masih muda. Pendidikan yang intensif dalam lingkungan homogen membuat mereka tidak memiliki ikatan sosial di luar komunitas militer. Akibatnya, mereka mengembangkan rasa solidaritas yang sangat kuat satu sama lain, yang menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas internal dinasti mereka. Keunggulan strategis militer kaum Mamluk tidak hanya pada pelatihan fisik mereka, tetapi juga pada adaptasi teknologi perang. Mereka menguasai penggunaan persenjataan canggih pada masanya, seperti busur komposit dan taktik berkuda yang fleksibel. Keahlian mereka dalam medan perang terbukti dalam pertempuran-pertempuran besar, seperti saat mengalahkan Mongol di Ain Jalut dan mengusir pasukan Salib dari wilayah Islam (Surya et al., 2024).

Keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada keunggulan militer, tetapi juga pada kemampuan mereka memanfaatkan kekosongan kekuasaan setelah melemahnya Dinasti Ayyubiyah. Kematian Sultan as-Salih Ayyub memberikan momentum bagi para Mamluk untuk menunjukkan kekuatan politik mereka. Setelah pembunuhan Turansyah, para Mamluk berhasil memposisikan diri sebagai pemimpin *de facto* di Mesir dan Suriah, dengan mendirikan Dinasti Mamluk Bahri pada pertengahan abad ke-13 (Ahmad Choirul Rofiq, 2012).

Sebagai penguasa, kaum Mamluk menunjukkan kemampuan administratif yang luar biasa. Mereka mengembangkan sistem pemerintahan berbasis hierarki militer yang terorganisir dengan baik. Struktur ini memastikan loyalitas yang kuat kepada sultan dan memungkinkan mereka memusatkan kekuasaan sambil tetap mengakomodasi kepentingan lokal. Para pemimpin Mamluk juga memanfaatkan jaringan perdagangan regional dan internasional untuk memperkuat ekonomi mereka (Aravik et al., 2020). Legitimasi politik kaum Mamluk diperkuat melalui hubungan mereka dengan lembaga

keagamaan Islam. Mereka mendukung pembangunan madrasah, masjid, dan institusi keagamaan lainnya sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan dari ulama dan masyarakat. Pengakuan simbolis dari Khalifah Abbasiyah di Kairo juga membantu memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin dunia Islam, meskipun khalifah hanya memiliki kekuasaan nominal (Stiawan, 2023).

Keberhasilan kaum Mamluk mempertahankan wilayah mereka dari ancaman eksternal, seperti Mongol dan sisa-sisa pasukan Salib, menjadikan mereka simbol pelindung dunia Islam. Dinasti mereka sering dipandang sebagai penjaga peradaban Islam yang mampu mempertahankan integritas wilayahnya di tengah ancaman eksternal yang sangat besar pada masa itu. Namun, sistem ini juga memiliki kelemahan yang melekat. Ketergantungan pada loyalitas prajurit budak membuat stabilitas politik sangat rentan terhadap konflik internal. Ketika solidaritas antar-Mamluk melemah, seperti pada akhir Dinasti Mamluk Burji, kekuasaan mereka mulai tergoyahkan, yang akhirnya mempermudah penaklukan mereka oleh Ottoman pada abad ke-16.

Warisan kaum Mamluk tetap berpengaruh meski dinasti mereka berakhir. Mereka tidak hanya meninggalkan jejak dalam arsitektur monumental seperti Benteng Kairo dan masjid-masjid besar, tetapi juga menciptakan tradisi militer dan administrasi yang diwarisi oleh dinasti-dinasti berikutnya. Model militer berbasis budak ini bahkan menginspirasi sistem serupa di wilayah lain, seperti Janissary di Kekaisaran Ottoman (Putra & Riyadi, 2023). Dengan mengandalkan disiplin militer, loyalitas internal, dan strategi adaptif, kaum Mamluk tidak hanya mampu merebut kekuasaan tetapi juga mempertahankannya selama hampir tiga abad. Sistem mereka menjadi bukti bahwa inovasi sosial-politik, meskipun berasal dari kerangka yang tampak rapuh seperti perbudakan, dapat menciptakan kekuatan yang sangat tangguh dan berpengaruh di panggung sejarah Islam.

Faktor-faktor Utama yang Memungkinkan Kaum Mamluk Mempertahankan Kekuasaan di Mesir dan Suriah

Kaum Mamluk merupakan salah satu dinasti paling berpengaruh dalam sejarah Timur Tengah, memerintah Mesir dan Suriah dari abad ke-13 hingga abad ke-16. Kekuasaan mereka mampu bertahan lebih dari dua abad di tengah tantangan internal dan eksternal yang signifikan. Artikel ini akan membahas faktor-faktor utama yang memungkinkan kaum Mamluk mempertahankan kekuasaan mereka, mulai dari struktur militer yang unik, ekonomi yang tangguh, hingga legitimasi keagamaan dan diplomasi yang cerdas.

1. Struktur Militer yang Unik dan Efisien

Salah satu faktor utama keberhasilan kaum Mamluk adalah struktur militer mereka yang sangat terorganisir dan efektif. Mamluk, yang berarti "budak" dalam bahasa Arab, awalnya merupakan budak militer yang dibeli dari daerah-daerah seperti Asia Tengah dan Kaukasus. Sistem militer Mamluk adalah salah satu sistem yang unik dan efisien dalam sejarah dunia Islam, terutama pada masa Kesultanan Mamluk di Mesir dan Syam (1250–1517). Keberhasilan sistem ini terletak pada organisasi, seleksi, dan pelatihan prajurit yang berfokus pada kesetiaan dan keterampilan militer. Mereka dilatih secara intensif dalam seni perang sejak usia muda, menjadikan mereka prajurit yang sangat terampil dan loyal (Abidin, 2013).

Para prajurit Mamluk yang lolos dari perekrutan akan menjalani pelatihan intensif di barak khusus (dikenal sebagai *tabaqa*). Pelatihan ini melibatkan penggunaan senjata, strategi perang, dan penanaman nilai-nilai Islam, sehingga mereka tumbuh menjadi prajurit yang disiplin dan loyal. Salah satu kelebihan dari militer Mamluk adalah kemampuan mereka untuk bermobilitas dan dapat berperang di segala medan. Dalam dunia militer Mamluk, Mamluk memiliki hierarki militer yang lekat dengan pangkat-pangkat berdasarkan prestasi dan loyalitas. Militer Mamluk mempunyai suatu sistem bernama Sistem Iqta', yang merupakan mekanisme pembagian tanah atau hak pengelolaan hasil bumi kepada para pejabat militer atau birokrat sebagai imbalan jasa mereka. Sistem iqta' bukanlah kepemilikan tanah, melainkan hak untuk mengelola dan mengambil pendapatan dari tanah tertentu (Thaqqus, 2018).

Sistem iqta' juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kekuatan militer kaum Mamluk. Sistem ini memungkinkan para pejabat militer menerima tanah sebagai imbalan atas layanan mereka, sehingga menciptakan hubungan erat antara kepemimpinan militer dan ekonomi. Selain itu, kaum Mamluk terkenal dengan kemampuannya dalam pertempuran kavaleri berat yang dilengkapi dengan senjata modern pada masanya, seperti panah dan tombak. Kemenangan mereka melawan tentara Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260 menunjukkan superioritas militer mereka dan memperkuat legitimasi mereka sebagai pelindung dunia Islam (Abidin, 2013).

2. Stabilitas Ekonomi Berbasis Kontrol Perdagangan

Mesir, di bawah pemerintahan Mamluk, menjadi pusat ekonomi yang makmur berkat kontrol mereka atas jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Pelabuhan-pelabuhan utama seperti Alexandria dan Damietta menjadi titik transit utama bagi barang-barang seperti rempah-rempah, sutra, dan emas. Keuntungan dari perdagangan ini digunakan untuk membiayai angkatan bersenjata, proyek-proyek pembangunan, dan administrasi negara. Hal tersebut didukung oleh kekuasaan Kesultanan Mamluk terhadap wilayah Mesir dan Syam yang merupakan jalur utama perdagangan dunia pada saat itu. Selain hal itu, mamluk juga melakukan monopoli perdagangan untuk beberapa komoditas penting seperti cengkeh, lada, kayu manis, kain sutra, dan produk-produk mewah lainnya. Kesultanan Mamluk juga menetapkan bea cukai yang tinggi terhadap barang-barang yang melewati wilayah mereka, sehingga pendapatan besar dapat mereka terima (Aravik et al., 2020).

Wilayah Mamluk yang menjadi pusat perdagangan di seluruh dunia tidak terlepas dari pengelolaan sarana dan infrastruktur yang ada. Kesultanan Mamluk untuk mempertahankan kontrol ekonomi berinvestasi dalam pengelolaan pelabuhan dan pengoptimalan sistem transportasi darat sehingga wilayah perdagangan dapat berjalan secara optimal (Kashef, 2017). Selain itu, kaum Mamluk berhasil mengelola sistem perpajakan yang efektif. Meskipun ada tekanan dari berbagai pihak, mereka mampu mempertahankan pendapatan negara yang stabil. Pengelolaan sumber daya ini memungkinkan mereka untuk memelihara pasukan yang besar dan mendanai proyek-proyek monumental seperti pembangunan masjid dan madrasah (Kaya, 2023).

3. Legitimasi Keagamaan

Sebagai penguasa Muslim, kaum Mamluk memahami pentingnya legitimasi keagamaan dalam memperkuat kekuasaan mereka. Mereka mendukung ulama dan institusi-institusi keagamaan, serta mendirikan banyak masjid, madrasah, dan waqf (yayasan amal). Langkah ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat, tetapi juga menciptakan basis dukungan di kalangan ulama dan penduduk umum (Nurfazillah, 2020). Salah satu langkah paling signifikan adalah klaim mereka sebagai pelindung agama Islam. Mereka berperan sebagai pembela dunia Islam dari ancaman eksternal seperti di pertempuran Ain Jalut pada 1260 dan perlawanan terhadap tentara salib. Setelah kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 akibat serangan Mongol, kaum Mamluk mengambil alih peran sebagai pelindung utama dunia Islam (Firdaus et al., 2020). Mereka menghidupkan kembali kekhalifahan Abbasiyah di Kairo, meskipun khalifah hanya memiliki peran simbolis. Dengan cara ini, kaum Mamluk berhasil memanfaatkan simbol keagamaan untuk memperkuat legitimasi mereka di mata dunia Muslim.

4. Kecerdasan Diplomasi

Kaum Mamluk menunjukkan keahlian luar biasa dalam diplomasi, yang membantu mereka menghadapi ancaman eksternal sekaligus mempertahankan stabilitas internal. Mereka menjalin aliansi strategis dengan kekuatan-kekuatan regional dan internasional, seperti Kesultanan Utsmaniyah dan negara-negara Eropa. Hubungan perdagangan dengan Italia, khususnya dengan Republik Venesia dan Genoa, memberikan keuntungan ekonomi sekaligus mencegah intervensi langsung dari kekuatan-kekuatan Eropa (richard oliver, 2021). Kaum Mamluk melakukan restorasi kekhalifahan Abbasiyah di Kairo, menjalin hubungan dengan para ulama' dan kelembagaan sunni terutama madzhab Syafi'i yang merupakan madzhab paling dominan di wilayah mereka. Para ulama juga sering diberikan kesempatan untuk menduduki posisi terhormat di pemerintahan untuk mendukung mereka melalui fatwa maupun khutbah (Mahamid, 2023).

Di sisi lain, kaum Mamluk juga piawai dalam mengelola hubungan dengan ancaman seperti Mongol dan Timuriyah. Meskipun menghadapi ancaman besar dari Timur, mereka berhasil menjaga integritas wilayah mereka melalui kombinasi pertempuran dan perundingan yang cerdas. Pendekatan pragmatis ini menunjukkan fleksibilitas mereka dalam menghadapi tantangan politik yang kompleks.

5. Struktur Sosial yang Mendukung

Struktur sosial kaum Mamluk juga memainkan peran penting dalam stabilitas mereka. Meskipun awalnya berasal dari kelompok budak, mereka berhasil menciptakan hierarki sosial yang kuat dan stabil. Posisi militer yang tinggi memberikan mereka status sosial yang istimewa, sementara sistem pendidikan dan pelatihan memastikan regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan. Mamluk memiliki elite militer dengan pangkat dan hierarki yang berbeda-beda sesuai prestasi dan jabatan. Selain itu, hubungan antara elite Mamluk dan masyarakat umum diperkuat melalui proyek-proyek sosial seperti pembangunan infrastruktur publik dan pendirian institusi amal. Kebijakan ini membantu

menciptakan hubungan saling ketergantungan antara penguasa dan rakyat, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas domestik (Putra & Riyadi, 2023).

6. Budaya dan Warisan Arsitektur

Kaum Mamluk juga dikenal karena kontribusi budaya dan arsitektur mereka, yang tidak hanya memperkuat legitimasi mereka tetapi juga menciptakan identitas yang khas. Mereka mendirikan berbagai bangunan monumental, seperti Masjid Sultan Hassan dan kompleks Qalawun di Kairo, yang menjadi simbol kekuasaan dan kemegahan mereka. Seni dan budaya di bawah kaum Mamluk juga berkembang pesat, dengan fokus pada seni kaligrafi, iluminasi manuskrip, dan dekorasi arsitektur. Dinasti Mamluk banyak mendirikan madrasah dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Mereka juga mendorong pengembangan kesusastraan Islam dengan seni kaligrafi, prosa, dan puisi. Seni kaligrafi sendiri sering dijadikan sebagai hiasan bangunan keagamaan ataupun monument (Omer, 2018). Meskipun Mamluk tidak menjadi innovator besar dalam ilmu pengetahuan, mereka memelihara warisan ilmiah dunia Islam dengan mendukung astronomi, kedokteran, dan geografi. Dan pada masa itu, Kairo menjadi salah satu pusat pembelajaran Islam.

Kesimpulan dan Saran

Keberhasilan kaum Mamluk dalam mempertahankan kekuasaan mereka di Mesir dan Suriah adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk struktur militer yang unggul, kontrol ekonomi yang kuat, legitimasi keagamaan, diplomasi yang cerdas, struktur sosial yang stabil, dan warisan budaya yang kaya. Meskipun akhirnya kekuasaan mereka berakhir dengan kedatangan Ottoman pada awal abad ke-16, warisan mereka tetap hidup dalam sejarah dan budaya Timur Tengah. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita tidak hanya belajar tentang dinamika politik dan sosial pada masa itu tetapi juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana kekuasaan dapat dipertahankan melalui kombinasi strategi militer, ekonomi, dan diplomasi yang cerdas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2013). Kesultanan Mamluk di Mesir (tahun 1250-1517 Masehi). *Tsaqofah*, 11(1).
- Ahmad Choirul Rofiq. (2012). *KONTROVERSI KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN PERIODE PERTENGAHAN: Kasus Pemerintahan Syajarat al-durr Masa Dinasti Mamlûk. Ahmad Choirul Rofiq * - PDF*. Kodifikasia.
- Aravik, H., Zamzam, F., & Tohir, A. (2020). The Economic Portrait of Mamluk Dynasty of Egypt; History and Thought. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.642>
- Firdaus, Y. E., Elfia, E., & Meirison, M. (2020). RISE AND FALL OF MAMLUK SULTANATE: The Struggle Against Mongols and Crusaders in Holy War. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1713>
- Husni, M. (2013). *Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir*. UIN Alauddin Makassar.
- Kashef, M. (2017). Bahri Mamluk muqarnas portals in Egypt: Survey and analysis.

- Frontiers of Architectural Research*, 6(4). <https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.09.004>
- Kaya, B. S. (2023). Creation of Mamluk Social Identity Through Madrasas and Production of Texts. *Islam Arastirmalari Dergisi*, 2023(49). <https://doi.org/10.26570/isad.1235729>
- Kawakib, N. (2014). Politik Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah: Politik Ketenagaan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <http://repository.uin-malang.ac.id/5917/>
- Mahamid, H. M. (2023). Mamluk leadership between religious and political arrangements under Sultan Baybars' rule. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2188779>
- Maryam, S. (2022). *Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M*.
- Mundzirin, Y. (2016). Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir. *Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi*, 2.
- Nurfazillah. (2020). PRAKTIK POLITIK DALAM SEJARAH ISLAM ERA DINASTI-DINASTI ISLAM. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 6(1). <https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.615>
- Nurlitasari, A. (2005). Menelaah Perekonomian Dinasti Mamluk Di Mesir. In *Researchgate.Net*.
- Omer, S. (2018). The Contributions of the Mamluks to the Architecture of the Prophet's Mosque (Sumbangan Dinasti Mamluk kepada Senibina Masjid Nabawi). *Journal of Islam in Asia* (E-ISSN: 2289-8077), 15(2). <https://doi.org/10.31436/jia.v15i2.754>
- Putra, M. H. A., & Riyadi, A. S. M. R. (2023). Konflik Dinasti Turki Utsmani-Shafawiyah-Mamluk. *Fihrror*, 7(2).
- richard oliver. (2021). Sejarah Umum Dinasti Mamluk. In *Sejarah Umum Dinasti Mamluk*.
- Stiawan, R. (2023). Peran Ilmuwan Muslim dalam Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman pada Masa Dinasti Mamluk di Mesir. *Local History & Heritage*, 3(2). <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1093>
- Surya, Maylana, D., & Yusup, D. N. F. (2024). Masa Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir. *Tarbawi*, 11(1), 18–24.
- Syamzan, & Mastanning. (2018). Peran Dinasti Mamluk Membendung Ekspansi Bangsa Mongol ke Dunia Islam. *Peran Dinasti Mamluk Membendung Ekspansi Bangsa Mongol Ke Dunia Islam*, 06(01).
- Thaqqus, M. S. (2018). *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk*.